

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Merantau atau migrasi penduduk merupakan fenomena sosial yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Perpindahan ini biasanya dilakukan seseorang untuk mencari pekerjaan, melanjutkan pendidikan, atau meningkatkan kesejahteraan hidup. Data Sensus Penduduk 2020 (long form) yang diterbitkan oleh BPS menunjukkan bahwa sekitar 10,95% penduduk Indonesia tergolong migran total, yaitu mereka yang pernah menetap di daerah berbeda dari domisilinya saat ini. Dari jumlah tersebut, 9,83% di antaranya merupakan migran masuk seumur hidup, yakni individu yang lahir di luar daerah namun kini bermukim di wilayah baru.

Apabila ditinjau lebih rinci, Provinsi Jawa Barat termasuk salah satu daerah dengan tingkat mobilitas penduduk cukup tinggi. Statistik BPS mengungkapkan bahwa 10,27% penduduk Jawa Barat merupakan migran total, dengan 10,49% tercatat sebagai migran masuk dan 5,26% sebagai migran keluar. Kondisi ini menandakan bahwa Jawa Barat masih menjadi magnet bagi masyarakat dari luar daerah untuk menetap, terutama di kawasan perkotaan. Bahkan, migrasi neto Jawa Barat mencapai +5,68%, yang berarti jumlah kedatangan jauh lebih besar dibandingkan yang meninggalkan daerah tersebut.

Berdasarkan data dari Open Data Provinsi Jawa Barat (2019), tercatat bahwa jumlah penduduk Kabupaten Bandung yang melakukan migrasi keluar ke

kabupaten atau kota lain di dalam wilayah Jawa Barat cukup besar. Pada semester II tahun 2019, jumlah migran keluar mencapai 31.930 jiwa. Dari jumlah tersebut, terdapat 16.037 jiwa laki-laki dan 15.893 jiwa perempuan.

Data ini menunjukkan bahwa arus migrasi keluar dari Kabupaten Bandung relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan, meskipun jumlah laki-laki sedikit lebih banyak. Tingginya angka migrasi keluar ini tidak terlepas dari faktor ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan. Banyak penduduk Kabupaten Bandung yang memilih merantau ke daerah lain, khususnya ke wilayah perkotaan seperti Kota Bandung, Bekasi, dan Jakarta, yang dinilai memiliki peluang kerja lebih luas serta akses pendidikan yang lebih baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Bandung merupakan salah satu daerah penyumbang utama migrasi keluar di Jawa Barat. Fenomena ini tentu berdampak pada berbagai aspek, baik di daerah asal yang ditinggalkan misalnya kondisi psikososial anak ketika orang tua merantau maupun di daerah tujuan migrasi yang harus menampung tambahan jumlah penduduk. Akan tetapi, tingginya angka merantau juga membawa konsekuensi bagi kehidupan keluarga, khususnya bagi anak yang harus berpisah dengan orang tua.

Idealnya, anak tumbuh dan berkembang bersama ayah dan ibu dalam suasana keluarga yang hangat dan mendukung. Lingkungan rumah yang nyaman sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental, psikologis, dan pembentukan karakter anak. Orangtua adalah sosok terdekat dan paling berpengaruh, karena keluarga jadi tempat pertama anak belajar soal nilai-nilai hidup seperti keyakinan, moral, dan sikap. Dalam mendidik anak, yang penting bukan seberapa sering

orangtua hadir secara fisik, tapi seberapa berkualitas perhatian dan pendidikan yang mereka berikan. Walaupun orangtua sibuk bekerja atau harus tinggal jauh, itu seharusnya tidak menjadi alasan untuk lepas tangan dalam mendidik dan membimbing anak. (Suriadi, et al., 2019:251-267)

Banyak orang menganggap bahwa keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak untuk belajar tentang moral. Orangtua dianggap sebagai guru pertama dalam hal ini, karena mereka punya pengaruh yang paling lama dan paling dekat dengan anak. Di sekolah, guru bisa berganti-ganti setiap tahun, tapi di rumah, anak biasanya selalu bersama orangtua yang mendampingi dan membesarkan mereka sejak kecil. Hubungan antara orangtua dan anak juga mempunyai sisi emosional yang unik bisa membuat anak merasa dicintai dan dihargai, atau malah sebaliknya. Kalau orangtua tidak peka atau tidak tahu apa yang sebenarnya dibutuhkan anak, baik secara fisik maupun emosional, maka si anak sebenarnya belum siap secara mental maupun moral untuk menghadapi kehidupan di sekolah. (Pratiwi, 2018).

Peran orangtua dalam perkembangan anak memang tidak bisa dianggap remeh. Mereka harus mampu mengawasi dan membimbing anak supaya tidak meniru hal-hal negative, karena pada dasarnya anak-anak itu cepat untuk meniru apa yang mereka lihat. Masa kanak-kanak juga dikenal sebagai masa emas (golden age), yaitu fase penting yang cuma terjadi sekali seumur hidup. Maka, perhatian dari orangtua dan lingkungan sekitar benar-benar dibutuhkan supaya masa ini bisa dimanfaatkan sebaik mungkin. Di masa inilah kepribadian anak mulai terbentuk, dan itu sangat dipengaruhi oleh perlakuan dan suasana di sekelilingnya. Jika lingkungan mendukung dan positif, maka anak akan tumbuh dengan baik. Tapi jika

sebaliknya, maka anak bisa saja mengalami dampak negatif yang terbawa hingga ke masa depannya. (Marzuki et al, 2024)

Tidak sedikit orang tua yang akhirnya memilih menitipkan anak ke kakek-nenek, saudara, atau bahkan asisten rumah tangga karena pekerjaan mereka yang mengharuskan tinggal di luar kota. Meski orang tua berusaha keras mencari nafkah demi mencukupi kebutuhan materi anak, terkadang mereka lupa kalau seorang anak juga membutuhkan bimbingan dalam pendidikan, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Akibatnya, perkembangan pendidikan anak jadi kurang maksimal, dan perhatian yang minim dari orang tua membuat anak jadi susah terkontrol atau menunjukkan perilaku yang kurang baik. (Arwen, 2021)

Peran orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat itu penting sekali, karena merekalah sekolah pertama bagi anak. (Fimansyah, 2019). Dari orangtua karakter anak terbentuk, termasuk akhlak yang baik dan sikap sosial yang positif. Sementara itu, pendidik atau guru juga mempunyai peran penting dalam membantu siswa menyelesaikan tugas-tugas perkembangan mereka. Guru harus mampu mendukung anak dalam bersosialisasi, mengajarkan mereka tanggung jawab, bagaimana bersikap positif secara sosial, bersaing secara sehat, bekerja sama dengan orang lain, dan menciptakan lingkungan yang mendorong perkembangan sosial, emosional, dan moral anak.

Anak-anak yang orang tuanya merantau atau kerja di luar kota (urban) biasanya mempunyai kepribadian yang sedikit berbeda dibanding anak-anak yang lain. Perbedaan ini muncul karena mereka kurang mendapatkan perhatian khusus dari orang-orang terdekat, terutama dari orang tua yang sebenarnya menjadi

pendidik utama dalam hidup anak. Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah biasanya paham karakter siswa yang ditinggal merantau oleh orang tuanya. Karena itu, guru perlu memberikan perhatian dan bimbingan khusus untuk mereka. Tujuannya supaya anak-anak ini bisa lebih mengenal diri mereka sendiri dan bisa bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui layanan bimbingan psikososial berbasis Islam. Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan aspek psikologis dan sosial siswa, tetapi juga memberikan sentuhan spiritual yang dapat menjadi sumber kekuatan batin dalam menghadapi berbagai tekanan hidup. Nilai-nilai Islam seperti sabar, tawakal, syukur, serta pentingnya ikatan keluarga, dapat dijadikan dasar dalam membentuk ketahanan psikologis siswa. Penerapan nilai-nilai psikososial dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Dasar bisa menjadi salah satu cara yang efektif untuk membantu perkembangan emosional siswa (Caca, et al., 2022:50-53). Ketika guru terlibat secara aktif dalam membimbing siswa, baik dalam aspek hubungan dengan Allah (hablumminallah), seperti mendampingi mereka salat dan berdoa bersama. Hal ini tidak hanya memperkuat sisi spiritual anak, tapi juga memberikan rasa tenang dan kedekatan batin yang mungkin selama ini kosong karena orangtua mereka merantau. Dalam hal ini, guru bisa mengambil peran sebagai pendamping yang membantu menumbuhkan stabilitas emosi dan nilai-nilai keagamaan anak.

Di sisi lain, dalam hubungan dengan sesama (hablumminannas), kebiasaan sederhana seperti melatih adzan dan iqamah bagi laki-laki lalu taddarusan bagi anak perempuan dan juga tentunya berpakaian layaknya muslim dan muslimah, jika

dilakukan dengan cara yang sopan dan penuh penghargaan, bisa membangun rasa percaya diri siswa. Selain itu, interaksi yang positif ini membuat mereka merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan sosialnya. (Baharuddin, 2009)

Berdasarkan observasi yang dilakukan di sekolah dasar Sarimahi Kec. Ciparay pada tanggal 17 Juni 2025, terdapat 4 orang siswa laki-laki dan 6 orang siswa perempuan dari kelas 3 sampai kelas 6 yang ditinggal urban oleh orangtuanya. Kebanyakan orangtua di daerah Sarimahi memilih pekerjaan di perantauan, entah di luar kota dan luar pulau seperti di kota Bogor, kota Cianjur dan pulau Kalimantan, dikarenakan kesulitan dalam ekonomi sehingga membuat mereka terpaksa bekerja jauh dari anak nya. Namun hal tersebut membuat sang anak menjadi pribadi yang berbeda pada saat disekolah, mereka biasanya akan cenderung menjadi pribadi yang pendiam tidak banyak bicara bahkan dalam berpakaian pun terlihat tidak terurus, ada juga siswa yang bermasalah dalam pembelajaran seperti tidak fokus ataupun yang sudah kelas atas namun masih tidak bisa membaca.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas layanan bimbingan, namun masih minim kajian layanan bimbingan psikososial Islam bagi siswa sd yang ditinggal merantau orangtua, serta keterbatasan penelitian pada peran guru kelas. Melihat kondisi tersebut, membuat penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan judul “LAYANAN PSIKOSOSIAL ISLAM BAGI SISWA YANG DITINGGAL MERANTAU ORANGTUA (Penelitian di Sekolah Dasar Negeri Sarimahi, Desa Sarimahi, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana layanan bimbingan psikososial Islam bagi siswa yang ditinggal merantau orangtua;
2. Bagaimana strategi layanan bimbingan psikososial Islam bagi siswa yang ditinggal merantau orangtua;
3. Bagaimana dampak layanan bimbingan psikososial Islam bagi siswa yang ditinggal merantau orangtua.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan pada fokus penelitian, maka tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana layanan bimbingan psikososial Islam bagi siswa yang ditinggal merantau orangtua;
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi layanan bimbingan psikososial Islam bagi siswa yang ditinggal merantau orangtua;
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak layanan bimbingan psikososial Islam bagi siswa yang ditinggal merantau orangtua.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai layanan psikososial islam bagi siswa yang ditinggal urban orangtua. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis, terutama dalam jurusan bimbingan dan konseling islam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjadi referensi bagi para

akademisi, praktisi, serta pihak-pihak terkait dalam upaya meningkatkan pemahaman dan penerapan layanan psikososial Islam.

1. Kegunaan Akademis

Penulis berharap bahwa hasil penelitian dan pengembangan dalam skripsi ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman ilmiah yang dapat dijadikan referensi dan ide untuk jurusan bimbingan konseling Islam agar mengetahui bagaimana layanan psikososial Islam untuk anak yang ditinggal merantau orangtua, dan juga sebagai pengembangan media pembelajaran dan strategi penyelesaian masalah yang lebih interaktif dan menarik di masa depan. Hal ini diharapkan dapat memberikan dampak layanan bimbingan psikososial islam untuk siswa yang ditinggal urban.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis pada penelitian ini diklasifikasikan jadi tiga berdasarkan penerimanya diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi Orang Tua, diharapkan mengalami pengalaman belajar yang baru, yang akan membantu mereka mengerti pentingnya peran orang tua bagi tumbuh kembang anak-anak mereka dimasa depan dan juga tidak menjadikan jarak untuk memberikan perhatian kepada anak-anak mereka.
- b. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai masukan dan saran untuk bahan ajar yang lebih menarik. Mereka juga akan memperoleh pengetahuan tentang layanan psikososial islam untuk siswa yang ditinggal urban orangtuanya.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut yang dapat menghasilkan inovasi yang lebih

efektif dan efisien, atau dapat digunakan sebagai referensi dan pembanding untuk penelitian yang serupa.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dari penelitian ini meliputi 2 subjudul, diantaranya yaitu landasan teoritis dan kerangka konseptual sebagai berikut:

1. Landasan Teoritis

Landasan teoritis pada penelitian ini meliputi teori strategi bimbingan, teori psikososial yang menjelaskan tentang hubungan psikis dan sosial yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain, dan juga teori mengenai psikososial islam.

a. Teori Strategi Bimbingan (Judi H. Miller)

Istilah bimbingan atau *guidance* dalam bahasa Inggris dimaknai dengan menunjukkan, menentukan, atau mengemudikan. Secara harfiah istilah bimbingan (*guidance*) berasal dari bahasa Inggris dari akar kata *guide* yang berarti mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), dan menyetir (*to steer*). Bimbingan merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan membantu individu dalam memahami dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Menurut Miller, bimbingan adalah:

"Proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan dalam rangka membuat penyesuaian diri secara maksimal di sekolah, keluarga, dan masyarakat." (Miller dalam Prayitno & Erman Amti, 2004:28)

Definisi tersebut menegaskan bahwa bimbingan tidak hanya diarahkan untuk mengatasi masalah yang bersifat sementara, tetapi lebih pada upaya pembentukan

pribadi yang mandiri, adaptif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Miller (dalam Prayitno, 2004; Prayitno & Amti, 2018) mengemukakan bahwa strategi bimbingan adalah pola, pendekatan, atau cara tertentu yang digunakan dalam melaksanakan layanan bimbingan agar tercapai efektivitas dan efisiensi pelayanan. Strategi bukan hanya teknik, melainkan kerangka berpikir yang menjadi dasar konselor dalam merancang, memilih, dan melaksanakan layanan.

Menurut Miller, strategi bimbingan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu strategi individual, strategi kelompok, dan strategi klasikal. Masing-masing strategi memiliki fungsi, tujuan, dan karakteristik tersendiri.

b. Teori Psikososial Islam (Menurut Al-Ghazali)

Konsep psikososial menurut Islam (Al Ghazali) adalah konsep yang menggabungkan aspek psikologis dan sosial dalam perkembangan kepribadian manusia sepanjang hidupnya, berdasarkan nilai-nilai Islam dan teori psikososial insan paripurna, yaitu memiliki kematangan fisik, mental, dan spiritual, serta mampu menjalankan amanah (tanggung jawab) sebagai khalifah (wakil) Allah SWT di bumi (Fuad Mahbub Siraj, 2018:41). Konsep psikososial menurut Islam (AlGhazali) dapat dijelaskan sebagai berikut:

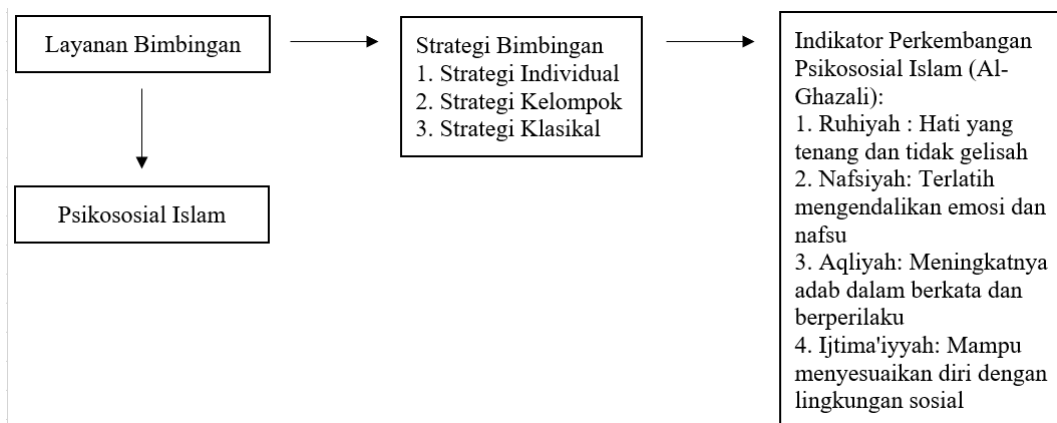
- 1) Psikososial adalah istilah yang menggabungkan aspek psikologis dan sosial dalam perkembangan kepribadian manusia sepanjang hidupnya. Aspek psikologis meliputi kekuatan jiwa, seperti akal, marah, syahwat, dan adil, yang harus diarahkan dan diimbangi dengan baik. Aspek sosial meliputi hubungan

manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam, yang harus didasarkan pada kasih sayang, persaudaraan, dan keadilan.

- 2) Islam adalah agama yang mengajarkan ajaran yang sesuai dengan fitrah (sifat asli) manusia, yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Islam juga memberikan pedoman dan tuntunan bagi manusia untuk mengenal, menyembah, dan taat kepada Allah SWT, serta mencintai dan meneladani Rasulullah SAW. Islam juga memberikan motivasi dan inspirasi bagi manusia untuk berakhlak mulia, berilmu bermanfaat, dan beramal shalih, sehingga ia dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Al-Ghazali adalah seorang filsuf dan teolog muslim Persia, yang mengembangkan teori psikososial, yang merupakan pengembangan dari teori psikoseksual Freud. Al-Ghazali membagi perkembangan manusia menjadi delapan tahap, yang masing-masing memiliki krisis atau konflik yang harus diatasi untuk mencapai kematangan psikososial. Al-Ghazali menekankan pentingnya faktor sosial dan historis, serta identitas diri dalam membentuk kepribadian manusia.

2. Kerangka Konseptual



Layanan bimbingan pada hakikatnya bertujuan untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dalam konteks penelitian ini, layanan bimbingan diarahkan pada penguatan psikososial Islam, yaitu keseimbangan antara aspek spiritual, emosional, intelektual, dan sosial yang berpijak pada nilai-nilai ajaran Islam.. Proses bimbingan ini dilaksanakan melalui penerapan strategi bimbingan. Menurut Miller (dalam Prayitno, 2004; Prayitno & Amti, 2018), strategi bimbingan merupakan pola atau cara yang dipilih konselor untuk melaksanakan layanan agar lebih efektif. Strategi ini terbagi ke dalam tiga bentuk utama, yaitu strategi individual, strategi kelompok, dan strategi klasikal.

Hasil dari penerapan layanan bimbingan dengan strategi tersebut diharapkan tampak pada perkembangan psikososial Islam siswa. Indikator perkembangan ini merujuk pada pemikiran Imam Al-Ghazali, yang membagi aspek jiwa manusia ke dalam beberapa dimensi penting. Pertama, ruhiyah, yaitu tercapainya ketenangan hati dan terbebas dari kegelisahan. Kedua, nafsiyah, yakni kemampuan untuk mengendalikan emosi dan hawa nafsu. Ketiga, aqliyah, yang tercermin dari adab dalam berkata, berpikir, dan berperilaku sesuai akhlak mulia. Keempat, ijtima'iyah, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dalam interaksi sosial dan menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan.

F. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian ini meliputi lokasi penelitian, paradigma dan pendekatan, metode penelitian, jenis data dan sumber data, penentuan informan dan

unit layanan, teknik pengumpulan data, teknik penentuan keabsahan data, teknik analisis data, serta lokasi dan rencana jadwal penelitian.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang penulis pilih berada di daerah Ciparay, yaitu SDN Sarimahi. Alasan penulis memilih tempat penelitian tersebut karna berada didekat rumah dan mudah untuk dijangkau. Untuk SDN Sarimahi tersendiri berada di tengah-tengah kampung yang masih banyak sawah dan juga berada di daerah yang dulunya merupakan perlintasan kereta api, maka tidak heran banyak siswa yang berpenampilan sederhana, baik yang ditinggal merantau maupun tidak terkadang terlihat sama saja karna pergaulan di lingkungan tersebut kebanyakan membawa ke hal yang negatif, namun tentunya ada perbedaan antara mereka dari aspek psikologis dan sosialnya. Oleh karena itu, penulis memilih lokasi tersebut.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dalam penelitian ini berfokus pada pendekatan Psikososial Islam, yang menekankan pentingnya memahami kebutuhan emosional dan psikologis siswa yang ditinggal merantau oleh orangtuanya berdasarkan perspektif Islam. Penelitian ini mendasarkan dirinya pada pandangan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang melalui dukungan yang tepat, termasuk melalui layanan psikososial islam yang berfokus pada pemberdayaan siswa. Dalam paradigma konstruktivisme, layanan psikososial islam difokuskan pada membantu siswa yang ditinggal merantau oleh orangtua untuk membangun pemahaman dan makna baru tentang situasi mereka, sehingga mampu menghadapi tantangan tersebut secara positif dan mandiri.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utamanya adalah memahami secara mendalam layanan bimbingan psikososial Islam bagi siswa yang orang tuanya merantau ke luar kota, serta menggali bagaimana strategi dan penerapan layanan bimbingan psikososial Islam bisa membantu mereka. Penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada proses, makna, dan pemahaman dari sudut pandang subjek, sehingga sangat cocok digunakan untuk melihat secara utuh kondisi psikologis dan sosial siswa dalam konteks lingkungan sosial dan budayanya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena memungkinkan peneliti menggali secara detail dan mendalam tentang fenomena yang terjadi pada satu atau beberapa individu dalam konteks yang nyata. Seperti yang dijelaskan Creswell (2014), studi kasus adalah pendekatan di mana peneliti mengeksplorasi secara intensif sebuah sistem yang terikat (*bounded system*) melalui pengumpulan data yang lengkap dan menyeluruh. Dalam penelitian ini, studi kasus difokuskan pada siswa di satu sekolah yang mengalami tekanan psikososial karena ditinggal orang tuanya urban ke luar kota untuk bekerja.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis dan sumber data berperan penting dalam memperoleh informasi yang relevan dan akurat. Jenis data yang digunakan disesuaikan dengan tujuan penelitian, sementara sumber data dipilih berdasarkan kredibilitas dan keterkaitannya dengan permasalahan yang dikaji. Berikut adalah penjelasan mengenai jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data kualitatif tersebut berupa deskripsi mengenai penerapan strategi layanan bimbingan, baik strategi individual, kelompok, maupun klasikal, serta bagaimana strategi tersebut dijalankan dalam praktiknya. Selain itu, data juga mencakup dampak dari layanan bimbingan psikososial Islam, khususnya dalam memberikan dukungan emosional, memperkuat kontrol diri, serta meningkatkan kemampuan adaptasi sosial individu dalam menghadapi berbagai permasalahan psikologis dan lingkungan.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi yang berhubungan dengan fokus penelitian, yaitu bagaimana strategi layanan bimbingan diterapkan serta apa dampak yang dihasilkan dari penerapan layanan tersebut. Observasi dilakukan di SDN Sarimahi Kecamatan Ciparay, sedangkan wawancara melibatkan Kepala Sekolah, wali kelas, dan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan layanan bimbingan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses serta hasil dari layanan bimbingan psikososial Islam.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari kumpulan-kumpulan dokumen, yang dianggap representatif untuk dijadikan bahan analisis dalam penelitian. Data sekunder juga merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku-buku literatur dan informan lainnya yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Dalam penelitian ini, penentuan informan dan unit penelitian dilakukan secara sistematis untuk memastikan data yang diperoleh relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, sedangkan unit penelitian ditetapkan sebagai objek atau aspek yang menjadi fokus kajian. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai proses penentuan informan dan unit penelitian.

a. Informan dan Unit Analisis

Pemilihan informan dalam penelitian ini berdasarkan pada asas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data serta bersedia memberikan informasi yang lengkap dan akurat. Yang menjadi informasi dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, wali kelas dan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan layanan bimbingan.

b. Teknik Penentuan Informan

Adapun Teknik yang digunakan dalam penentuan informan menggunakan purposive sampling, yaitu Teknik penentuan dengan menyesuaikan tujuan sumber data dengan adanya pertimbangan assessment wawancara bukan secara acak.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti terlibat langsung dilokasi penelitian atau penelitian lapangan (*Field Research*) untuk mengadakan penelitian dan memperoleh data-data yang kongkret yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Dalam setiap kegiatan penelitian membutuhkan objek dan sasaran penelitian yang objek atau sasaran tersebut umumnya eksis dalam jumlah yang besar atau banyak. Dalam suatu survey penelitian, tidaklah harus untuk meneliti semua individu yang ada dalam populasi objek tersebut. Maka Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung proses pelaksanaan strategi layanan bimbingan di lingkungan alami, baik di kelas, di lingkungan sekolah, maupun saat kegiatan bimbingan berlangsung. Tujuan observasi ini adalah untuk menangkap fenomena secara objektif, seperti bagaimana strategi individual, kelompok, dan klasikal diterapkan, serta bagaimana dinamika yang muncul selama proses bimbingan. Selain itu, observasi juga diarahkan untuk melihat dampak dari layanan bimbingan psikososial Islam, misalnya peningkatan partisipasi dalam kegiatan, perubahan interaksi sosial, dan berkembangnya sikap positif dalam lingkungan sekolah.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap informan yang berkaitan langsung dengan penyelenggaraan layanan bimbingan, seperti wali kelas, kepala sekolah, dan pihak yang terlibat dalam pelaksanaannya. Teknik ini bertujuan untuk

menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi layanan bimbingan psikososial Islam, termasuk pandangan para pendidik terhadap efektivitas strategi yang digunakan. Wawancara dilakukan dengan teknik semi-terstruktur agar tetap fokus pada tema penelitian namun tetap fleksibel dalam menangkap dinamika yang berkembang selama percakapan.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa catatan dan pernyataan resmi dari pihak sekolah, seperti wali kelas, kepala sekolah, serta pihak terkait lainnya mengenai pelaksanaan layanan bimbingan. Data dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti pendukung yang memperkuat temuan di lapangan sekaligus memverifikasi informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, sehingga memberikan gambaran lebih jelas mengenai implementasi strategi layanan bimbingan psikososial Islam di sekolah.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data guna mengatur validitas hasil penelitian maka dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Triangulasi ialah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Selain itu pengamatan lapangan juga dilakukan, dengan cara memusatkan perhatian secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu bagaimana proses layanan bimbingannya, bagaimana strategi layanan bimbingannya dan

dampak dari layanan bimbingan psikososial Islam. Selanjutnya mendiskusikan dengan orang-orang yang dianggap paham mengenai permasalahan penelitian ini.

8. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan tiga macam analisis dalam penelitian ini, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau kesimpulan

a. Reduksi Data

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan menajamkan informasi, menggolongkan ke dalam tema tertentu, membuang data yang tidak relevan, serta mengorganisir data berdasarkan fokus penelitian. Proses ini mencakup pemilahan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wali kelas, pihak terkait, serta hasil dari kegiatan bimbingan.

b. Penyajian Data

Setelah melalui proses reduksi, data yang telah tersusun kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola yang muncul dari hasil temuan di lapangan. Dalam penelitian ini, penyajian data memuat informasi mengenai strategi dan bentuk layanan bimbingan psikososial Islam yang diterapkan, respon siswa terhadap layanan tersebut, serta perubahan perilaku yang muncul setelah layanan diberikan.

c. Verifikasi data atau kesimpulan

Tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan temuan-temuan utama berdasarkan data yang telah disajikan dan dianalisis. Kesimpulan ini mencerminkan jawaban atas

rumusan masalah, seperti bagaimana proses pelaksanaan layanan bimbingan psikososial Islam, bagaimanapun strategi layanan bimbingan psikososial Islam dan apa dampak dari layanan tersebut terhadap perkembangan siswa.

9. Lokasi dan Rencana Jadwal Penelitian

Lokasi penelitian yang penulis pilih berada di daerah Ciparay lebih rincinya berada di XP95+4M2, Jl. Budi Karya, Sarimahi, Kec. Ciparay, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40381, yaitu SD Negeri Sarimahi.

